BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *stock exchange* adalah lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana(akses) untuk mempertemukan penawaran jual dan beli surat-surat berharga(efek) dari pihak pembeli (investor) dan penjual (perusahaan *go public*). Bursa efek didirikan dengan tujuan menyelenggarakan perdagangan surat-surat berharga(efek) yang teratur, wajar, dan efisien. Tempat terjadinya transaksi jual beli tersebut disebut sebagai pasar modal. Pasar modal secara umum adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 tahun. Pasar modal juga memiliki fungsi sebagai sarana bagi pendanaan usaha, dan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dana dari investor. Dana yang didapat nantinya dapat digunakan untuk kegiatan ekspansi usaha, membiayai modal kerja, dan lain-lain (Samsul, 2006).

Menurut JASICA (Jakarta Industrial Classification) melakukan pembagian saham (perusahaan Tbk) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kedalam 9 sektor. Ada 9 sektor antara lain ada sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor keuangan, dan yang terakhir sektor perdagangan, jasa dan investasi(Andhika, 2021)

Industri manufaktur merupakan kegiatan transformasi suatu bahan mentah menjadi produk yang mempunyai bentuk, dan juga nilai jual. Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) yaitu ada sebanyak 51 perusahaan. Sektor Industri Barang dan Konsumsi merupakan industri manufaktur yang memiliki peluang tumbuh dan berkembang, sektor ini juga merupakan sektor yang memproduksikan kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Contoh industri makanan dan minuman, industri produsen tembakau atau rokok, industri farmasi, industri kosmetik, industri keperluan rumah tangga dan lainnya.

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor Industri Barang dan Konsumsi. Pada Gambar tabel 1.1 ini akan dijelaskan bahwa Sektor Industri Barang dan Konsumsi memiliki 6 sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Pada

tahun 2015-2019 terdapat 53 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor industri barang dan konsumsi.

Tabel 1.1 Daftar Sub Sektor Industri Barang dan Konsumsi

No	Sub Sektor	Jumlah Perusahaan
1.	Sub Sektor Makanan dan Minuman	28
2.	Sub Sektor Rokok	5
3.	Sub Sektor Farmasi	10
4.	Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	6
5.	Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga	4
	Total	53

Sumber : www.idx.co.id, data yang telah diolah (2021)

Peneliti mengambil judul ini karena industri barang konsumsi ini merupakan barang yang nantinya akan dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari, dan memiliki prospek yang jelas serta menawarkan kenaikan sesuai dengan tingkat konsumsi. Berikut ini gambaran tingkat pertumbuhan sektor industri barang dan konsumsi pada tahun 2015 sampai tahun 2019 :

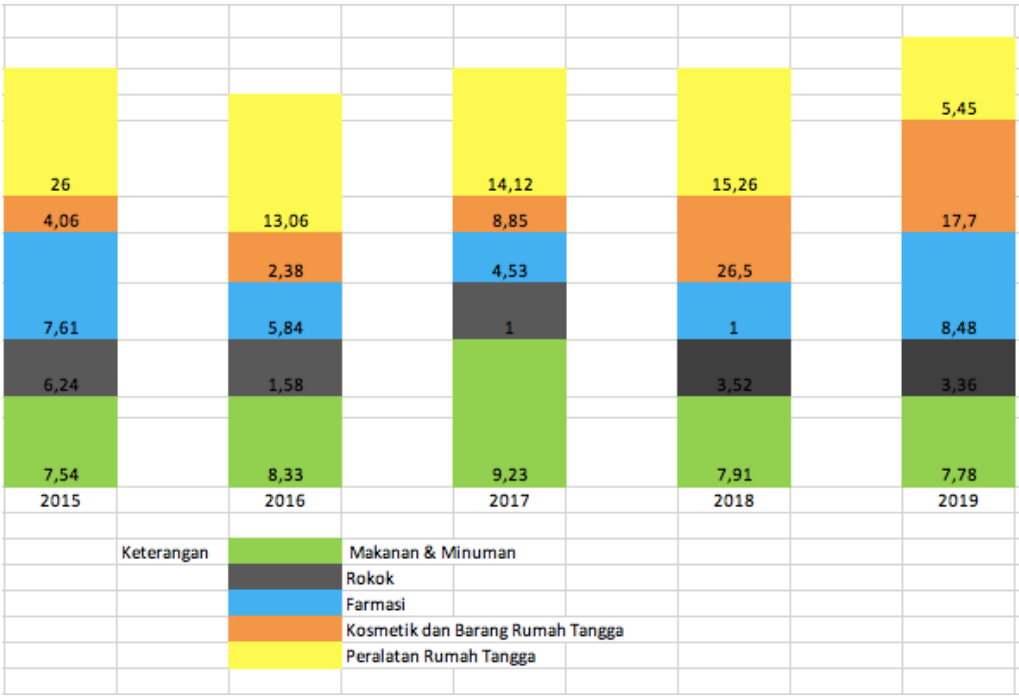

Gambar 1.1 Pertumbuhan Sektor Industri Barang dan Konsumsi Tahun 2015-2019

Sumber: Data yang telah diolah(2021)

Sektor industri barang dan konsumsi ini juga tidak selalu kuat, seperti pada tabel dalam tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab menurunnya sektor industri barang dan konsumsi yang pertama ada porsi investasi, porsi

investasi ke sektor industri semakin hari semakin merosot berasal dari 54,8% pada tahun 2016 menjadi 39,7% di tahun 2017, porsi investasi ini berbeda jauh dengan porsi investasi di sektor jasa, yang kedua daya saing, daya saing ini salah satunya bisa disebabkan karena mesin-mesin yang digunakan sudah tua sehingga menyebabkan daya saing negara kita tertinggal dengan negara tetangga seperti Vietnam dan Thailand, dan yang terakhir adalah sumber daya manusia(SDM) latar belakang pendidikan masih menjadi permasalahan yang cukup signifikan (Richard, 2018). Meskipun begitu pada tahun 2018 kuartal III sektor industri barang dan konsumsi sempat meningkat ini dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat sejak 2016 mulai merangkak pada pertengahan tahun 2018. Hal ini dapat mengakibatkan ketertarikan dari pihak investor karena sektor ini dinilai mampu memberi keuntungan. Dari tahun 2016 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, peningkatan ini nantinya akan berdampak kepada peningkatan pendapatan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2019

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan komponen dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan dimana laba biasanya digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mencapai suatu tujuan dan memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga merupakan komponen keuangan yang terdapat pada laporan keuangan (Susanti, 2016). Laporan keuangan adalah alat utama bagi para manager untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan melaksanakan fungsi pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan atas tanggung jawab yang telah dilaksanakan. Semua elemen pada laporan keuangan merupakan hal yang diperlukan untuk sebuah pertanggungjawaban manajemen. Di dalam PSAK No.1 Tahun 2013 mengenai penyajian pelaporan keuangan, menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan serta kinerja keuangan dan arus kas entitas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya (Hidayah et al., 2019). Laporan keuangan merupakan sarana informasi keuangan untuk pihak-pihak diluar perusahaan. Dalam menyusun laporan keuangan ada beberapa metode untuk mencatat dan menyusun informasi pada laporan keungan, dasar akrual lebih sering dipilih karena lebih logis dan memberikan informasi yang lebih lengkap. Pemilihan metode akuntansi ini nantinya akan dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu atau yang lebih sering dikenal dengan manajemen laba (Susanti, 2016).

Menurut Sukotjo & Soenarno (2018) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eskternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Praktik manajemen laba ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi manajer, perusahaan, maupun stakeholder yang ingin melihat kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan pelaporan laba, dimana nantinya praktik manajemen laba ini tidak mempunyai perbedaan antara laba kumulatif perusahaan dengan laba yang diidentifikasi sebagai keuntungan. Manajemen laba merupakan intervensi dalam laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Turnip & Pratomo, 2016). Manajemen laba ini terjadi karena adanya teori agensi, pada teori agensi ini dianggap bahwa setiap individu mempunyai motivasi masing-masing sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Sulistyanto, 2018)

Menurut Sulistyanto (2018:47) mengatakan bahwa manajemen laba adalah hal yang wajar yang dilakukan oleh manajer pada saat menyusun laporan keuangan perusahaan. Namun, akan ada seseorang yang mengambil celah dari suatu aturan yang akan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Sehingga celah inilah yang akan menjadi makna buruk bagi manajemen laba karena sudah menyajikan laporan keuangan yang tidak lengkap dan tidak jelas.

Fenomena adanya praktik manajemen laba yaitu ada kecurangan pada laporan keuangan ini merupakan bentuk dari adanya praktik manajemen laba, Seperti poin pertama pada tahun 2017 dimana PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan pelanggaran laporan keuangan yang telah diaudit, dari hasil investigasi disebutkan bahwa terdapat dugaan penggelembungan pada laporan keuangan sebesar Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp. 662 miliar pada penjualan dan Rp. 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Poin kedua terdapat aliran dana sebesa Rp. 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak pihak yang diduga memiliki hubungan dengan manajemen lama dengan menggunakan pencairan pinjaman, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank AISA. Poin ketiga yaitu mengenai hubungan dan transaksi dengan pihak yang terafiliasi ditemukan tidak ada pengukapan (*disclosure*) yang memadai kepada para stakeholders (Binsari & Winarto, 2019). Hal ini dapat berdampak negatif terhadap perusahaan, praktik manajemen laba ini nantinya dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kualiatas pelaporan kuangan dan akan mengurangi keandalan laba yang nantinya akan dilaporkan sehingga bisa menimbulkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sesungguhnya.

Praktik manajemen laba dapat diatasi dengan adanya *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan,

diharapkan berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor dimana mereka akan menerima *return* atas dana yang telah di investasikan dan juga hal ini diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Sudarmanto & Susanti, 2021). Adapun prinsip- prinsip GCG seperti yang disebutkan pada pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (Sudarmanto & Susanti, 2021). *Good corporate Governance* ini berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan ke dalam proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor. Dengan kata lain good corporate governance ini berfungsi untuk meminimalisir manajemen laba.

Mekanisme monitoring yang berperan dalam mewujudkan penerapan *good coorporate governance* yang baik dalam perusahaan salah satunya yaitu komite audit (Gunawan, 2016). Komite audit juga mempunyai tanggung jawab seperti mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal(termasuk audit internal). Komite audit juga dapat dilihat dari Independensi Komite audit, Pendidikan, dan banyaknya rapat dalam setahun. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan(OJK) No.55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris. Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh komite audit pada penelitian ini adalah (1) Independensi, atau seberapa besar keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas perusahaan; (2) *Expertise*, atau wajib memiliki paling sedikit 1(satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan; (3) Banyaknya rapat dalam setahun, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1(satu) kali dalam 3(tiga) bulan.

Independensi merupakan faktor penting yang harus dikuasai oleh para anggota komite audit. Dengan adanya independensi komite ini nantinya akan membantu dalam mengungkapkan sikap dan pendapat secara professional dan bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tanpa memihak kepada siapapun. Adanya anggota komite audit yang independen ini nantinya akan menambah kepercayaan kepada investor terhadap penyajian

laporan keuangan. Menurut beberapa penelitian terdahulu independensi komite audit dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji & Trihartati (2010), Arvin Prabowo (2014) bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Erika Dewi et al. (2018) menunjukkan hasil bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki independensi komite audit yang terpenuhi akan mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

Selain independensi faktor lain yang dapat mencegah manajemen laba adalah *expertise* (keahlian) anggota komite audit, *Expertise* atau keahlian anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi ini nantinya akan berpengaruh pada proses penyusunan laporan keuangan tahunan untuk menciptakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan untuk anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan nantinya akan berfokus pada pengelolaan keuangan untuk kegiatan operasional perusahaan. *Expertise* anggota komite audit ini akan berpengaruh dalam penyusunan laporan keuangan dan untuk memeriksa ada atau tidaknya kecurangan yang dilakukan manajer pada laporan keuangan. Menurut beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa *expertise* anggota komite audit mampu mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muid & Hamzah (2018), Widasari & Isgiyarta (2017) bahwa *expertise* komite audit memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan penelitian Alhassan et al (2019) menunjukkan hasil bahwa komite audit yang memiliki *expertise* di bidang akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki anggota komite audit yang ahli dalam bidang akuntansi atau keuangan dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba (Muid & Hamzah, 2018)

Selain independensi dan *expertise* faktor lain yang dapat mencegah manajemen laba adalah banyaknya rapat dalam setahun. Semakin banyak jumlah rapat komite audit dalam setahun menandakan bahwa komite audit lebih aktif dan juga sering mengadakan evaluasi untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba, sehingga semakin banyak jumlah rapat dalam setahun maka itu akan sangat berpengaruh untuk mencegah manajemen laba karena rapat ini merupakan alat komunikasi bagi para komite audit. Menurut beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa banyaknya rapat dalam setahun anggota komite audit mampu mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marsha & Ghozali (2017), Widasari & Isgiyarta (2017) bahwa semakin

banyak jumlah rapat yang dilakukan dalam setahun memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan Penelitian Sudjatna & Muid (2015) banyaknya rapat dalam setahun berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang sering melakukan rapat ini menandakan keaktifan komite audit yang dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba, karena banyaknya jumlah rapat dalam setahun ini merupakan alat komunikasi bagi para komite audit (Marsha & Ghozali, 2017).

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini yaitu *leverage,* dan ukuran perusahaan atau *size*. Menurut Erika Dewi et al. (2018) *Leverage* adalah dana pinjaman yang bisa digunakan untuk meningkatkan keuntungan. Hasil dari penelitian Erika Dewi et al. (2018) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain kedua variabel kontrol tersebut, peneliti juga menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan(*size*) menurut Erika Dewi et al. (2018) ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan, perusahaan yang berukuran besar mempunyai pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan akan lebih besar berdampak kepada kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hasil dari penelitian Erika Dewi et al. (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan bisa membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **"Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019)".**

1.3 Perumusan Masalah

Manajemen laba ini terjadi karena adanya teori agensi, ini dianggap bahwa setiap individu mempunyai motivasi masing-masing sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Pihak *principal* mempunyai motivasi untuk menyejahterakan diri sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* mempunyai motivasi untuk mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya seperti investasi, pinjaman dan bonus. Praktik manajemen laba ini dapat diatasi dengan adanya *good corporate governance*. Ada beberapa karakteristik komite audit yang di indikasi dapat mencegah praktik manajemen laba pada penelitian ini yaitu Independensi Komite Audit, Expertise anggota

komite audit, dan Banyaknya Rapat dalam setahun. Permasalahan pada penelitian ini dilihat dari pengaruh independensi komite audit, expertise anggota komite audit, dan banyaknya rapat dalam setahun dengan variabel kontrol *leverage,* dan ukuran perusahaan(*size*). Dari uraian yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa-beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana independensi komite audit, *expertise* anggota komite audit, banyaknya rapat dalam setahun dan manajemen laba pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
2. Apakah independensi komite audit, *expertise* anggota komite audit dan banyaknya rapat dalam setahun dengan variabel kontrol *leverage,* dan ukuran perusahaan(*size*) berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dengan variabel:
    a. Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol *leverage,* dan ukuran perusahaan (*size*) pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
    b. *Expertise* anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol *leverage,* dan ukuran perusahaan (*size*) pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
    c. Banyaknya rapat dalam setahun oleh komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol *leverage*, ukuran perusahaan (*size*) pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi komite audit, *expertise* anggota komite audit, banyaknya rapat dalam setahun dan manajemen laba pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh independensi komite audit, *expertise* anggota komite audit, dan banyaknya rapat dalam setahun secara simultan dengan variabel kontrol *leverage*, ukuran perusahaan(*size*) terhadap manajemen laba pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dengan komponen :
    a. Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
    b. *Expertise* anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
    c. Banyaknya rapat dalam setahun oleh komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Akademis

Dari aspek teoritis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur Indonesia.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur mengenai pengaruh independensi komite audit, *expertise* anggota komite audit, banyaknya rapat dalam setahun dan manajemen laba pada perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta sebagai pertimbangan keberadaan faktor-faktor yang mencegah terjadinya praktik manajemen laba diantaranya independensi komite audit, expertise anggota komite audit, dan banyaknya rapat dalam setahun oleh komite audit.

2. Bagi Investor

   Dapat memberikan masukan kepada investor mengenai kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba, sehingga investor dapat memperhatikan besarnya saham yang diterapkan dalam perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada penelitian ini akan dibuat menjadi lima bab yang saling terkait yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang uraian gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang landasan teori yang terkait dengan penelitian mulai dari penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, khususnya tentang independensi komite audit, expertise anggota komite audit, banyaknya rapat dalam setahun anggota komite audit dan manajemen laba, kerangka pemikiran untuk mengembangkan teori yang ada serta hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah yang dibahas.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, variabel operasional, populasi, dan sampel yang akan digunakan serta teknik analisis pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang menguraikan hasil analisis sesuai teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini. Bab ini juga menjabarkan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dan saran untuk yang diberikan oleh penulis kepada peneliti selanjutnya.